Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)
eISSN:2621-1300 (e) ; 2621-1297 (p), Vol. 3 No.2 (Juli-Desember 2020)

PERANAN PERKEBUNAN KARET TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN BATANGHARI

Nancy Irawaty Sianturi[1)], Armen Mara[2)] dan Zakky Fathoni[2)]
1) Alumni Jurusan Agribisnis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas PertanianUniversitas Jambi
Email : nancy.irawaty@yahoo.com

ABSTRACT

This research was aimed to (1) know the role of rubber plantation on regional economic development in Batanghari Regency, (2) know and analyze the impact of rubber plantation on regional income and labor in Batanghari Regency, (3) know the relation of rubber plantation production with GDRP manufacturing industry, GDRP transportation and communication, and GDRP trade, hotels and restaurant. This research used Location Quotient (LQ) analysis, Shift-Share analysis, multiplier analysis, and correlation analysis. Based on the analysis, the result showed that rubber plantation contribute positively to GDRP and labor and its position as the base sector that drives other sectors. Calculation of shift-share analysis obtained by the growth of rubber plantation in Batanghari Regency has a fast growing income growth but at the level of Jambi Province grows slowly or is degenerate. Based on multiplier analysis on regional income was 23,24 and labor was 2,69 which means that every Rp 1,- increased income and 1 person labor on a rubber plantation will contribute to regional income and labor Rp 23,24 billion and 2,69 people or rounded to 3 people. Correlation analysis produce a close and positive relation between rubber plantation production with GDRP manufacturing industry, GDRP transportation and communication, and GDRP trade, hotels and restaurant
Keywords : GRDP, base sector, correlation, regional economy

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi wilayah yang berorientasi pada pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi menciptakan keberhasilan diberbagai bidang dan sektor pembangunan, yang diukur dalam tingkat pertumbuhan ekonomi riil serta memperlihatkan peningkatan secara terus-menerus (Sukirno,2004).

Perkembangan PDRB Provinsi Jambi selama lima belas tahun terakhir (2000-2016) menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 PDRB Provinsi Jambi didominasi oleh sektor pertanian sebesar 34.932,2 milyar rupiah (26,77 %). PDRB sektor pertanian paling besar disumbang oleh subsektor perkebunan sebesar 22.562,6 milyar rupiah (64,58 %) dibandingkan dengan subsektor tanaman pangan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan.

Karet merupakan komoditi perkebunan yang sangat penting peranannya. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditi ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas, pemasok bahan baku karet dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005). Perkebunan karet merupakan komoditi unggulan yang menjadi andalan perekonomian masyarakat Kabupaten Batanghari dimana hampir 70 % masyarakatnya hidup dari komoditi karet dan merupakan tanaman perkebunan paling luas yang diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Batanghari (KPDE Kabupaten Batanghari, 2012). Luas perkebunan karet tersebut mencapai 55,33 % dari total luas perkebunan Kabupaten Batanghari.

Selama tujuh belas tahun terakhir (2000-2016) perekonomian Kabupaten Batanghari mengalami peningkatan setiap tahunnya bila dilihat dari PDRB terutama pada sektor pertanian yang mana dalam pola umum pembangunan Kabupaten Batanghari, sektor pertanian memiliki sektor prioritas dalam pembangunan daerah Kabupaten Batanghari. Hal ini membuktikan Kabupaten Batanghari merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang memiliki sumberdaya alam yang cukup potensial untuk suatu usaha atau kegiatan dibidang pertanian terutama subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan memberikan sumbangan sebesar 30,46% dari 40,09% sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Batanghari tahun 2016. Di Kabupaten Batanghari, subsektor perkebunan merupakan penyumbang nilai tambah terbesar dari sektor pertanian.

Potensi perkebunan karet yang dimiliki di Kabupaten Batanghari akan memberikan hubungan kepada sektor-sektor ekonomi lainnya yang ada di Kabupaten Batanghari dikarenakan sektor pertanian khususnya perkebunan karet sebagai sektor pemimpin harus mampu memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor-sektor lainnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk (1) mengetahui peranan perkebunan karet terhadap pembangunan ekonomi wilayah di Kabupaten Batanghari, (2) mengetahui dan menganalisis dampak perkebunan karet terhadap pendapatan wilayah dan tenaga kerja di Kabupaten Batanghari, dan (3) mengetahui hubungan produksi perkebunan karet dengan PDRB sektor industri pengolahan, PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan PDRB sektor pengangkutan dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batanghari sebagai wilayah studi dan Provinsi Jambi sebagai wilayah referensi. Dipilihnya Kabupaten Batanghari karena memiliki potensi yang cukup besar dalam komoditas karet. Sektor yang memiliki sektor prioritas dalam pembangunan yaitu sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan, yang salah satunya didominasi oleh tanaman karet yang dikelola oleh masyarakat Kabupaten Batanghari.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data dari literatur-literatur dan lembaga yang mendukung penelitian dalam bentuk tahunan (*time series*) dari tahun 2000-2016. Instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, metode analisis yang digunakan adalah analisis kontribusi, analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *shift-share*, sedangkan untuk menjawab tujuan penelitian kedua, dengan menggunakan analisis *multiplier*, dan untuk menjawab tujuan penelitian ketiga, metode analisis yang digunakan adalah analisis korelasi.

Analisis kontribusi untuk mengetahui peranan perkebunan karet terhadap pembangunan ekonomi wilayah di Kabupaten Batanghari menurut Widodo (1990):

$$K = \frac{X_{1,2}}{Y_{1,2}} \times 100\ \%$$

dimana :

K = Kontribusi (%)
X_1 = NTB perkebunan karet Kabupaten Batanghari (Rupiah)
Y_1 = PDRB subsektor perkebunan atau sektor pertanian atau PDRB Kabupaten Batanghari (Rupiah)
X_2 = Jumlah tenaga kerja perkebunan karet (Orang)
Y_2 = Jumlah tenaga kerja wilayah Kabupaten Batanghari (Orang)

Analisis *Location Quotient* (LQ) dilakukan dengan cara membandingkan kontribusi masing-masing komoditi karet di wilayah Kabupaten Batanghari dengan wilayah Provinsi Jambi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui basis atau non basisnya suatu komoditi tersebut dalam perekonomian wilayah yang diformulasikan sebagai berikut (Tarigan, 2005) :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

dimana :
LQ = Besaran *Location Quotient*
vi = Pendapatan perkebunan karet di Kabupaten Batanghari
vt = PDRB total di Kabupaten Batanghari
Vi = Pendapatan perkebunan karet di Provinsi Jambi
Vt = PDRB total di Provinsi Jambi

Bila LQ > 1, artinya perkebunan karet merupakan sektor basis yang menunjukkan surplus dalam daerah tersebut dan sebagian dapat diekspor. Bila LQ < 1, artinya perkebunan karet merupakan sektor non basis yang menunjukkan suatu daerah itu defisit sehingga daerah tersebut harus mengimpor.

Analisis *shift-share* digunakan dengan cara membandingkan laju pertumbuhan pendapatan dan tenaga kerja pada wilayah Kabupaten Batanghari dan Provinsi Jambi sebagai wilayah referensi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan ekonomi yang potensial, baik pada wilayah Kabupaten Batanghari maupun wilayah referensinya yaitu Provinsi Jambi. Analisis ini dilakukan dengan rumus :

Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

$$RPs = \frac{\Delta Eij/Eij(t)}{\Delta Eir/Eir(t)}$$

dimana:
RPs = Perbandingan antara laju pertumbuhan PDRB pada perkebunan karet di Kabupaten Batanghari dengan laju pertumbuhan PDRB perkebunan karet di Provinsi Jambi
ΔEij = Perubahan PDRB sektor perkebunan karet di Kabupaten Batanghari
ΔEir = Perubahan PDRB sektor perkebunan karet di Provinsi Jambi
Eij(t)= PDRB sektor perkebunan karet pada awal periode penelitian di Kabupaten Batanghari
Eir(t) = PDRB awal periode penelitian di Provinsi Jambi

Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

$$RPr = \frac{\Delta Eir/Eir(t)}{\Delta Er/Er(t)}$$

dimana:
RPr = Perbandingan antara laju pertumbuhan PDRB pada perkebunan karet di Provinsi Jambi dengan laju pertumbuhan PDB di Provinsi Jambi.
ΔEr = Perubahan PDRB di Provinsi Jambi
Er(t) = PDRB pada awal penelitian di Provinsi Jambi

Untuk mengetahui dampak perkebunan karet di Kabupaten Batanghari, maka digunakan konsep "*Economic Base Multiplier*", dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Ms = \frac{Y,N}{Y_B, N_B}$$

dimana :
Ms = *Multiplier*
Y_B = Pendapatan basis (pendapatan perkebunan karet)
Y = Pendapatan total
N = Total tenaga kerja
N_B = Tenaga kerja basis (tenaga kerja perkebunan karet)

Untuk mengetahui perubahan total pendapatan wilayah dan tenaga kerja (ΔY, ΔN) sebagai akibat dari perubahan pendapatan basis dan tenaga kerja (ΔY_B, ΔN_B), maka digunakan rumus :

$\Delta Y, N = \Delta Y_B, \Delta N_B \times Ms$

dimana :

ΔY = Perubahan pendapatan wilayah
ΔY_B = Perubahan pendapatan basis
Ms = Angka pengganda
ΔN = Perubahan jumlah total tenaga kerja Kabupaten Batanghari
ΔN_B = Perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor basis

Untuk melihat hubungan produksi perkebunan karet dengan sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran maka digunakan analisis korelasi Pearson (*Product Moment Correlaton*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Perkebunan Karet Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Batanghari

Kontribusi Perkebunan Karet

Kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB. Indikator kontribusi sektor dapat digunakan untuk menganalisa sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan dalam PDRB, dimana PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan ekonomi secara sektoral. Kontribusi merupakan suatu gambaran tentang sumbangan perkebunan karet dalam perekonomian wilayah yang terangkum dalam PDRB.

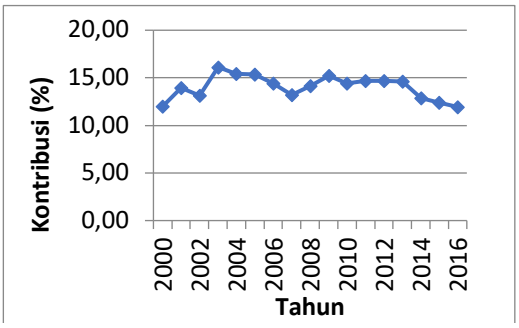

(a)

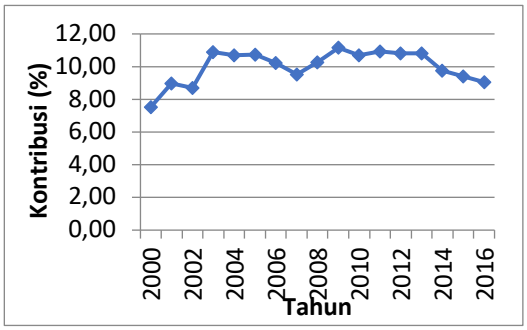

(b)

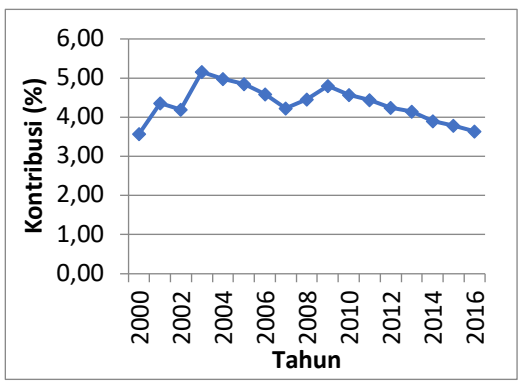

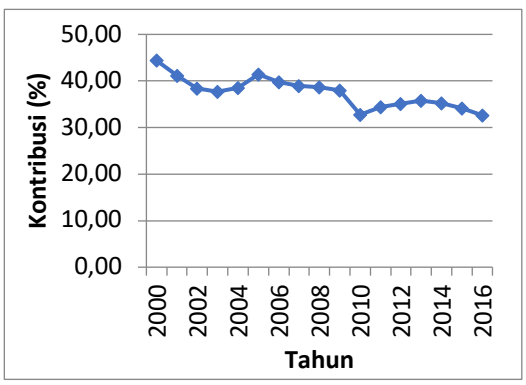

(c) (d)

No Gambar :(a) Grafik Kontribusi PDRB Perkebunan Karet Terhadap Subsektor Perkebunan; (b) Kontribusi PDRB Perkebunan Karet Terhadap Sektor Pertanian; (c) Grafik Kontribusi PDRB Perkebunan Karet Terhadap PDRB

Kabupaten Batanghari; (d) Grafik Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Perkebunan Karet Terhadap Tenaga Kerja Wilayah

Kontribusi perkebunan karet terhadap subsektor perkebunan di Kabupaten Batanghari setiap tahunnya mengalami perubahan dengan memberikan rata-rata kontribusi sebesar 14,04%. Sedangkan untuk kontribusi perkebunan karet terhadap sektor pertaninan memberikan rata-rata kontribusi sebesar 10,01%. Dan untuk kontribusi perkebunan karet terhadap PDRB Kabupaten Batanghari memberikan rata-rata kontribusi sebesar 4,35% Adapun faktor yang mendukung kontribusi perkebunan karet terhadap PDRB Kabupaten Batanghari adalah peningkatan produksi, peningkatan tenaga kerja, dan faktor lainnya yang mendukung stabilitas perekonomian.

Apabila dilihat dari penyerapan tenaga kerja, perkebunan karet memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tenaga kerja wilayah Kabupaten Batanghari. Penyerapan tenaga kerja perkebunan karet memiliki rata-rata sebesar 37,48%, hal ini menunjukkan bahwa perkebunan karet masih menjadi matapencaharian sebagian besar penduduk di Kabupaten Batanghari dan perkebunan karet masih berperan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Batanghari. Hal ini sejalan dengan kondisi penelitian Ahdika (2014) yang menyatakan bahwa kontribusi perkebunan karet dalam menunjang sektor perekonomian di Kabupaten Merangin mempunyai potensi ekonomi yang besar yang diamati dari kontribusi pendapatan perkebunan karet atas harga berlaku sebesar 13,43% dan atas harga konstan sebesar 12,73%, sedangkan untuk kontribusi tenaga kerja sebesar 34,46%.

Analisis Sektor Basis

Analisis *Location Quotient (LQ)*

Sektor perekonomian dalam suatu daerah diklasifikasikan ke dalam dua golongan utama yaitu basis dan non basis. Dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhannya dan menyebabkan mekanisme ekspor-impor antar wilayah. Sektor basis akan menghasilkan barang dan jasa untuk pasar dalam daerah ataupun pasar luar daerahnya sehingga perkembangannya diharapkan dapat membantu dalam mempercepat pembangunan ekonomi lokal di suatu wilayah, sedangkan sektor non basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya menghasilkan atau melayani barang dan jasa untuk pasar di daerahnya sendiri dan kapasitas ekspor ekonomi daerahnya belum berkembang.

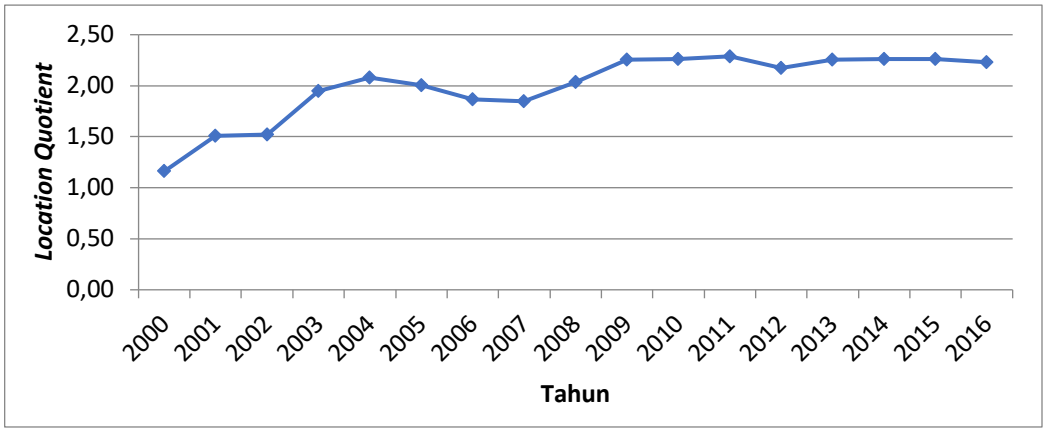

Gambar : Grafik Perkembangan *Location Quotient* Perkebunan Karet Kabupaten Batanghari

Selama kurun waktu 17 tahun (2000-2016), nilai LQ perkebunan karet di Kabupaten Batanghari mengalami fluktuasi dan memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 2,00 yang berarti bahwa perkebunan karet di Kabupaten Batanghari merupakan sektor basis (LQ>1). Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan karet yang merupakan sektor basis berperan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Batanghari dan mampu memenuhi kebutuhan pasar di Kabupaten Batanghari serta mempunyai kecenderungan ekspor keluar wilayah Kabupaten Batanghari ataupun ke negara lain. Keadaan ini sejalan dengan teori ekonomi basis menurut Glasson (1990), teori sektor basis bertujuan untuk menganalisis suatu kegiatan (sektor) yang merupakan sektor utama pada suatu wilayah, dimana sektor ini akan menciptakan efek pengganda *(multiplier effect)* terhadap perekonomian wilayah dan sekitarnya.

Analisis *Shift-Share* Modifikasi (Model Rasio Pertumbuhan)

Analisis *shift-share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi referensi, dan Kabupaten Batanghari menjadi wilayah studi. Analisis *shift-share* dihitung dengan menggunakan indikator pendapatan atas harga konstan.

Peranan perkebunan karet terhadap pembangunan ekonomi dapat dilihat dari analisis shift-share yang menghasilkan nilai RPs positif dan RPr memiliki nilai negatif (RPs > 1 dan RPr < 1). Dengan ini, hasil menunjukkan bahwa perkebunan karet di Kabupaten Batanghari mempunyai pertumbuhan pendapatan yang tumbuh cepat namun pada tingkat Provinsi Jambi tumbuh dengan lambat atau sedang merosot dan kegiatan inilah yang potensial untuk dikembangkan di Provinsi Jambi. Dalam penelitian Christiani (2013), menghasilkan model rasio pertumbuhan sektor perkebunan kelapa sawit berdasarkan indikator pendapatan menunjukkan pertumbuhan yang rendah baik di Kabupaten Muaro Jambi maupun di Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan laju peningkatan produksi yang tidak terlalu besar sehingga peningkatan pendapatan perkebunan kelapa sawit ataupun karet juga tidak terlalu besar.

Dampak Perkebunan Karet terhadap PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Batanghari

Berdasarkan konsep ekonomi basis, setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Efek pengganda terjadi karena adanya pembelanjaan kembali dari setiap komponen pendapatan dari sektor basis yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan disuatu perekonomian wilayah. Pembelanjaan tersebut biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daerah lokal serta untuk membiayai investasi pada sektor basis.

Angka *multiplier* perkebunan karet berdasarkan PDRB Kabupaten Batanghari memiliki rata-rata nilai *multiplier* sebesar 23,24 , ini berarti bahwa setiap Rp 1,- peningkatan pendapatan pada perkebunan karet akan diikuti oleh perubahan pendapatan wilayah sebesar Rp 23,24 milyar. Hal ini disebabkan karena adanya sektor lain yang digerakkan oleh perkebunan karet seperti sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor-sektor lainnya. Perubahan pendapatan basis memiliki rata-rata perubahan pendapatan wilayah yang disebabkan oleh adanya perubahan pendapatan basis sebesar Rp 286,97 milyar selama periode 2000-2016.

Nilai rata-rata *multiplier* pertahun indikator tenaga kerja sebesar 2,69 yang berarti bahwa pada setiap 1 (satu) orang tenaga kerja yang bekerja pada perkebunan karet dapat mendorong kesempatan kerja di Kabupaten Batanghari sebesar 2,69 orang atau dibulatkan menjadi 3 (tiga) orang. Perubahan tenaga kerja wilayah ini memiliki rata-rata pertahun sebesar 1.280,12.

Penurunan tenaga kerja wilayah yang diakibatkan oleh perubahan tenaga kerja basis diakibatkan nilai *multiplier* yang cenderung stabil dan penyerapan tenaga kerja perkebunan karet yang mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi. Adanya perpindahan matapencaharian dari perkebunan karet ke

sektor lain menjadi salah satu penyebab rendahnya peningkatan penyerapan tenaga kerja perkebunan karet. Oleh sebab itu perkebunan karet di Kabupaten Batanghari harus dikembangkan lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan pendapatan wilayah dan penyerapan tenaga kerja wilayah serta dapat meningkatkan sektor-sektor lainnya seperti sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Dalam penelitian Ahdika (2014), menghasilkan nilai *multiplier* indikator pendapatan perkebunan karet memberikan dampak yang besar (8,52) dan nilai *multiplier* indikator tenaga kerja perkebunan karet memberikan dampak yang relatif kecil (2,94) terhadap perekonomian di Kabupaten Merangin, dengan ini dijelaskan bahwa perekonomian Kabupaten Merangin tergantung terhadap perkebunan karet yang merupakan pendapatan masyarakat yang dapat menggerakkan ekonomi masyarakat.

Hubungan Produksi Perkebunan Karet dengan PDRB Sektor Industri Pengolahan, PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Untuk melihat hubungan produksi perkebunan karet dengan PDRB sektor industri pengolahan, PDRB sektor pengangkutan dan komunikasi, dan PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran maka digunakan analisis korelasi. Korelasi antara produksi karet dengan PDRB sektor industri pengolahan dengan indikator harga konstan dari tahun 2000-2016, maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,8945 dan uji signifikasi dengan hasil uji-t yaitu 7,749 dimana t-hitung > t-tabel (7,107 > 1,753) maka tolak H_0 dan terima H_a yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara besarnya produksi karet dengan PDRB sektor industri pengolahan. Hal ini juga menggambarkan bahwa selama periode 2000-2016 kenaikan/penurunan produksi karet terjadi bersama-sama dengan kenaikan/penurunan pendapatan sektor industri pengolahan.

Pada perhitungan korelasi antara produksi karet dengan PDRB sektor pengangkutan dan komunikasi atas dasar harga konstan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,9582 dan uji signifikasi dengan hasil uji-t yaitu 12,97 dimana t-hitung > t-tabel (12,97 > 1,753) maka tolak H_0 dan terima H_a yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara besarnya produksi karet dengan PDRB sektor pengangkutan dan komunikasi. Hal ini juga menggambarkan bahwa selama periode 2000-2016 kenaikan/penurunan produksi karet terjadi bersama-sama dengan kenaikan/penurunan pendapatan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Pada perhitungan korelasi antara produksi karet dengan PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran atas dasar harga konstan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,9426 dan uji signifikasi dengan hasil uji-t yaitu 10,93 dimana t-hitung > t-tabel (10,93 > 1,753) maka tolak H_0 dan terima H_a yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara besarnya produksi karet dengan PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini juga menggambarkan bahwa selama periode 2000-2016 kenaikan/penurunan produksi karet terjadi bersama-sama dengan kenaikan/penurunan pendapatan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

KESIMPULAN

Perkebunan karet memiliki peranan terhadap pembangunan ekonomi wilayah di Kabupaten Batanghari. Hal ini terlihat dari nilai tambah perkebunan karet berkontribusi positif terhadap PDRB Kabupaten Batanghari dan untuk tenaga kerja perkebunan karet juga berkontribusi positif terhadap PDRB Kabupaten Batanghari serta posisinya sebagai sektor basis yang menggerakkan sektor-sektor lainnya. Berdasarkan analisis *Shift-Share* diketahui bahwa nilai RPs bernilai positif (RPs > 1) dan nilai RPr bernilai negatif (RPr < 1), dengan ini perkebunan karet di Kabupaten Batanghari mempunyai pertumbuhan pendapatan yang tumbuh cepat namun pada tingkat Provinsi Jambi tumbuh dengan lambat atau sedang merosot dan kegiatan inilah yang potensial untuk dikembangkan di Provinsi Jambi. Dampak perkebunan karet selama periode analisis (2000-2016) dilihat dari indikator pendapatan rata-rata nilai *multiplier* jangka pendek sebesar 23,24 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- peningkatan pendapatan pada perkebunan

karet akan diikuti oleh perubahan pendapatan wilayah sebesar Rp 23,24 milyar. Sedangkan untuk indikator tenaga kerja perkebunan karet memiliki rata-rata nilai *multiplier* sebesar 2,69. Hal ini berarti bahwa setiap 1 (satu) orang tenaga kerja yang bekerja pada perkebunan karet dapat menambah kesempatan kerja di Kabupaten Batanghari sebesar 2,69 orang atau dibulatkan menjadi 3 (tiga) orang. Hubungan antara produksi karet dengan PDRB sektor industri pengolahan, PDRB sektor pengangkutan dan komunikasi, dan PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran berdasarkan perhitungan korelasi pearson memiliki hubungan yang erat dan positif dengan nilai r = +1 dengan hasil t-hitung > t-tabel maka tolak H_0 dan terima H_a. Hal ini disebabkan dari jumlah produksi yang dihasilkan, harga dari hasil produk dan penjualan baik ekspor maupun domestik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdika, Minni. 2014. *Kajian Kontribusi Perkebunan Karet Terhadap Perekonomian di Kabupaten Merangin*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Karet*. Jakarta

Badan Pusat Statistik. 2000-2015. *Jambi Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Jambi.

Badan Pusat Statistik. 2000-2015. *Batanghari Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Batanghari.

Christiani, Elyzabeth. 2013. *Peranan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Muaro Jambi*. Skripsi. Jurusan. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.

Dinas Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi*. Jambi.

Dinas Perkebunan. 2015. *Peran Perkebunan dalam Perekonomian Nasional*. http://disbun.jambiprov.go.id/berita_detail.php?id_berita=37 (diakses 10 Maret 2015).

Emilia, dan Imelia. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Jambi.

Pemerintah Kabupaten Batanghari. 2012. *Bidang Perkebunan*. http://www.batangharikab.go.id/bat/statis-13-bidangperkebunan.html (diakses 10 Maret 2015).

Pemerintah Kabupaten Batanghari. 2013. *Perkebunan*. http://www.batangharikab.go.id./bat/statis-25-perkebunan.html (diakses pada tanggal 13 Maret 2015).

Sandria, A. 2015. *Konsep Nilai Tambah Hasil Pertanian*. http://agronomiunhas.blogspot.com/2015/01/konsep-nilai-tambah-hasil-pertanian.html (diakses 26 November 2016).

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Bima Grafika. Jakarta.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.

Widodo, Suseno. 1990. *Indikator Ekonomi*. Kanisus. Yogyakarta.